



Peningkatan Literasi Membaca Al-Quran Siswa Pemula Melalui Program Tilawah di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah

Fatma Sari ^a, Dandi Kurniawan ^a, Abdullah A. Afifi ^{b,*}, Mona Eliza ^a, Afifi Fauzi Abbas ^b

^a*Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah, Padang Japang*

^b*IDRIS Darulfunun Institute, Payakumbuh*

Tanggal terbit: 26 Januari 2024

Abstract:

As a center for learning about the Islamic religion, Pondok Pesantren is the best place to read and study the Quran, which is the main source and reference for Muslim behaviour. However, not all beginners who study religious knowledge at Pondok Pesantren have the ability and fluency to read the Quran. The location of this research is at the Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah, Limapuluh Kota Regency. This research is a report on the implementation of increasing Quran reading literacy with a recitation program for early students at the Tsanawiyah or Aliyah formal education level. Research on the implementation of this recitation program uses the DOE method, also using observation, interview and continuous evaluation techniques. Implementation is evaluated repeatedly against the targets achieved by students in each semester. The results of the implementation of this program show that the implementation of the recitation program is considered effective in increasing students' Quran reading literacy. This is because the application of the recitation program is very appropriate as an effort to speed up the fluency of reading the al-Quran for students who experience delays in reading the Al-Quran. This report is useful for the institution in particular and the development of Al-Quran reading skills for the entire community in general.

Keywords: darulfunun, Quran literation, recitation, surau, talaqqi

Abstraksi:

Sebagai pusat pembelajaran agama Islam, pesantren merupakan tempat terbaik untuk membaca dan mempelajari Al-Quran yang menjadi sumber dan rujukan utama perilaku umat Islam. Namun tidak semua pemula yang mempelajari ilmu agama di pesantren memiliki kemampuan dan kelancaran membaca al-Quran. Lokasi penelitian ini berada pada Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini adalah laporan implementasi meningkatkan literasi membaca al-Quran dengan program tilawah bagi siswa pemula pada tingkat pendidikan formal Tsanawiyah ataupun Aliyah. Penelitian implementasi program tilawah ini menggunakan metode DOE, juga menggunakan teknik observasi, wawancara, dan evaluasi yang berkelanjutan. Implementasi dievaluasi secara berulang terhadap target yang dicapai siswa pada setiap semesternya. Hasil implementasi program ini menunjukkan bahwa penerapan

*Korespondensi: abdullah@darulfunun.id

program tilawah dinilai efektif dalam meningkatkan literasi membaca al-Quran. Hal ini dikarenakan, penerapan program tilawah sangat tepat sebagai upaya mempercepat kelancaran membaca Al-Quran bagi siswa yang mengalami keterlambatan dalam membaca al-Quran. Laporan ini berguna bagi institusi secara khusus dan pengembangan kemampuan membaca Al-Quran bagi seluruh masyarakat secara umum.

Kata kunci: *darulfunun, literasi al-Quran, tilawah, surau, talaqqi*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan pusat utama pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan agama di Indonesia dapat dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal dan non-formal. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam telah muncul dan berkembang sejak mulainya dakwah Islam, dengan format dan bentuk yang bervariasi. Pondok pesantren saat ini adalah lembaga pendidikan keagamaan yang memfasilitasi pendidikan formal dan non-formal. Pondok pesantren mempunyai karakteristik dan sistem yang berbeda dengan lembaga pendidikan umumnya di Indonesia. Pondok pesantren terus menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam dan berinovasi menghasilkan sistem pembelajaran modern (Abbas & Afifi, 2021; Azra, 1999).

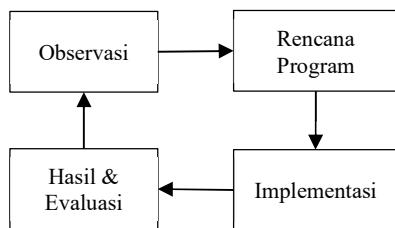
Pesantren juga perlu menjadi motor dalam perannya memoderasi pemahaman keislaman dan juga kekinian. Pesantren memberikan koridor dalam pemahaman keislaman (fikih) yang kotemporer dan konstruktif dalam perkembangan zaman (Abbas, 1981; Kurniawan & Afifi, 2023). Pesantren juga harus mampu mengembangkan kurikulum yang moderatif dan berkemajuan untuk menjadi solusi bagi umat dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Disisi lain dimana keilmuan-keilmuan umum dan dunia yang terus berkembang pesat, Pesantren harus mampu memberikan alternatif membingkainya dalam sudut pandang *worldview* Islam yang relevan, memberikan ruang bagi hal yang maslahah dan menjadi penapis bagi yang mudharat. (Afifi & Abbas, 2023; Al-Attas, 1996; Futaqi, 2018; Zarkasyi, 2013). Pesantren mengembangkan sudut pandang keilmuannya berakar pada al-Quran, as-Sunnah serta pendapat-pendapat *ijtima'* ulama yang relevan dengan bidang-bidang tersebut.

Membaca dan mempelajari al-Quran merupakan salah satu pembelajaran pokok agama di pondok pesantren. Siswa sudah tentu perlu memiliki kemampuan literasi yang kuat termasuk dalam membaca al-Quran. Al-Quran sebagai referensi utama dalam pembelajaran keagamaan umat Islam perlu mendapat perhatian yang serius. Pengembangan literasi al-Quran saat ini menjadi penting dimana munculnya tren menurun terhadap kemampuan masyarakat terhadap literasi al-Quran. Minimnya distribusi al-Quran yang tersedia juga diikuti oleh tidak mampuan dalam membacanya. Al-Quran yang menjadi *bayan linnas*, petunjuk bagi manusia, akan sulit dipahami dengan literasi yang rendah tersebut (Shihab, 1996). Dengan ketidakpahaman terhadap petunjuk-petunjuk yang benar dan sumber-sumber etika sentral tersebut, dapat mengantarkan manusia menjadi makhluk yang jahil bahkan menciptakan teror bagi makhluk lainnya (Abbas, 2016; Afifi, 2021; Shihab, 2019).

Perhatian pengembangan pendidikan nonformal yang sedikit berkang beberpa periode ini telah memberikan dampak yang sangat mengkhawatirkan. Walaupun begitu upaya pemerintah khususnya Kementerian Agama Republik Indonesia dalam merevitalisasi dan merestrukturisasi pendidikan keagamaan perlu diberikan apresiasi tinggi. Perlahan tetapi pasti lembaga-lembaga pendidikan non formal mendapatkan pengakuan dari metode pembelajaran dan hasil belajarnya untuk dapat meneruskan pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu bantuan-bantuan pendanaan dan akses-akses birokrasi diharapkan dapat memperbaiki keadaan secara kontinu dan massif. Perbaikan dan pengembangan di dalam Pondok Pesantren secara tidak langsung akan dapat memberikan dampak dan diadopsi oleh masyarakat secara luas.

2. Metode

Penelitian kualitatif implementatif ini adalah penelitian lapangan yang bermaksud untuk mendeskripsikan pelaksanaan implementasi program tilawah yang dilakukan di lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah Kabupaten Lima Puluh Kota. Penulis adalah tim utama dalam implementasi program tilawah ini. Artikel ini sekaligus sebagai laporan implementasi yang dilakukan. Penulisan dilakukan dengan cara deskriptif-analitis sehingga dapat mendeskripsikan keadaan yang sebenarnya. Proses implementasi dijelaskan sesuai dengan nuansa keadaan aslinya saat didokumentasikan.



Tabel 1. Metode penelitian

Pengumpulan data di lapangan ini menggunakan beberapa instrument seperti teknik observasi dan DOE (*design of experiment*) sebagai instrument pokok. Artikel ini diharapkan dapat merefleksikan secara sistematis interaksi antar kegiatan maupun subjek penelitian (Afifi, 2023; Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*) dilakukan secara informal sebagai salah satu teknik mengumpulkan data dari siswa, orang tua dan guru tentang perkembangan siswa dan efektifitas program implementasi. Dokumentasi dilakukan untuk meyakinkan adanya proses program tersebut. Selanjutnya penelitian ini melakukan implementasi dan evaluasi berkelanjutan dari penerapan program tilawah untuk menjadi lebih optimal (Abbas, 2010).

Program tilawah merupakan salah satu program-program implementasi yang dilakukan di Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. Beberapa program lainnya menyangkut administrasi siswa, kepegawaian, manajemen kurikulum, pengelolaan kantin, penerapan teknologi dan lain sebagainya (Fitri,

Handayani, Yufriadi, Eliza, & Afifi, 2024; Heriyudanta, 2016; Oktavia, Afifi, Eliza, & Abbas, 2023; Siswati et al., 2023). Penelitian implementasi program tilawah ini menarik dikarenakan permasalahan literasi Al-Quran adalah masalah besar yang perlu dicarikan solusinya. Program tilawah ini juga perlu diukur tingkat keberhasilan dan keefektifan penerapannya.

3. Diskusi dan pembahasan

3.1. Profil Surau Darulfunun El-Abbasiyah

Surau Darulfunun El-Abbasiyah adalah satu unit khusus yang dibentuk oleh pimpinan Pondok saat itu (Ust Abdullah) dibawah pengelolaan Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah yang khusus melakukan mengayaan dan pembinaan kemampuan siswa di luar jam sekolah formal (siang). Jam sekolah formal bermaksud adalah kurikulum nasional yang menjadi standar pengembangan kemampuan secara umum, dalam hal ini kurikulum nasional yang diterapkan adalah kurikulum Madrasah Nasional dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Integrasi pengembangan ini dilakukan untuk menjawab tantangan kualitas yang dihadapi oleh Pondok Pesantren sebagai alternatif pendidikan Islam yang berkualitas bagi masyarakat (Hasibuan, 2016; Panut, Riyanto, & Rohmadi, 2021; Yaqin, 2016; Zakaria, 2010).

Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah didirikan oleh Syekh Abbas Abdullah pada tahun 1931. Perguruan ini bercikal bakal kepada Surau Gadang Datuk Jabok yang dirintis oleh Syekh Abdullah Datuk Jabok sejak tahun 1854 (Abbas, 2020; Abdullah, 1971; Daya, 1990). Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah ini sempat surut, yang kemudian dialihkan menjadi Madrasah Tsanawiyah-Aliyah Islam Negeri Darulfunun oleh Buya Haji Fauzi pada tahun 1968 dan kemudian menjadi Madrasah Tsanawiyah Aliyah Satu Lima Puluh Kota di Padang Japang. Pada tahun 1997 Yayasan Darulfunun El-Abbasiyah membuka kembali kelas formal. Hingga tahun 2010 jumlah siswa tidak melebihi 150 siswa untuk kelas Tsanawiyah dan Aliyah, baru setelah tahun tersebut dilakukan penambahan-penambahan kelas dan asrama dipimpin langsung oleh Buya Dr. Afifi Fauzi Abbas

untuk menampung siswa yang lebih banyak (Afifi & Abbas, 2020).

Direktur / Mudir / Mudirah
Buya Dr. H. Afifi Fauzi Abbas, MA
Ust. Abdullah A. Afifi, ST MT CEP
Ummi Dra. Hj. Mona Eliza, MA
Surau Asrama
Wakil Kepala Surau
Fatma Sari, SPd
Pembina Asrama
Dandi Kurniawan
Ferdi Yufriadi, SH MH
M. Novval Adhari, SH
Ahmad Yusuf Efendi
Mirna Septiani, SPd
Ratna Furi, MPd
Nurhasnah, SPd

Tabel 2. Struktur kepengurusan Surau

Pada tahun 2018 dilakukan pemberian fundamental terkait kurikulum, pola pembelajaran dan program asrama surau yang dipimpin oleh Ust Abdullah Afifi, dan memberikan perkembangan signifikan terhadap jumlah siswa, khususnya yang mukim di asrama. Pada tahun 2020 adalah jumlah siswa terbanyak sejak kelas formal dibuka kembali. Dengan jumlah siswa 530 siswa yang terdiri dari 398 siswa Tsanawiyah dan 132 siswa Aliyah, dengan jumlah siswa mukim mencapai lebih 200 siswa (Afifi & Abbas, 2019, 2020). Dengan jumlah siswa yang banyak ini, muncul tantangan baru dalam hal pengembangan kualitas dan pelayanan kegiatan pembelajaran dan non pembelajaran.

Kemudian datangnya wabah Covid-19 yang berlangsung selama 2 tahun lebih (2020-2021) dan proses pemulihan kegiatan sosial yang terjadi setelahnya (*post Covid-19*) telah menjadi tantangan besar. Kemudian pada tahun 2021 terjadi bencana besar bagi Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah berupa meninggalnya Buya Dr Afifi Fauzi Abbas, yang menyebabkan tidak stabilnya perguruan akibat konflik internal dan politik praktis yang dilakukan oleh internal yayasan menjelang Pemilu Presiden 2024.

3.2. Struktur Kepengurusan Surau

Kepengurusan Surau berada dibawah struktur Pondok Pesantren. Secara bertahap struktur surau dibangun untuk dapat selevel dengan Kepala Madrasah. Untuk dapat memberikan kesan yang berkualitas pengembangan Kurikulum Surau perlu dipegang langsung oleh Mudir Perguruan Ust Abdullah Afifi. Hal ini supaya pengembangannya dapat lebih terkontrol dan tercapai standar kualitasnya.

Program



Gambar 1. Program Madrasah dan Surau Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah

Pengembangan kurikulum dan ke-khas-an Pondok Pesantren dimulai pada tahun 2018 dengan penekanan program pembelajaran diluar jam sekolah formal (siang) yang belum pernah ada sebelumnya. Program-program ini dikumpulkan dalam satu kelompok yang kemudian disebut dengan Kurikulum Surau dan pengembangan kurikulum kompetitif di kelas formal disebut dengan jam tambahan Matrik yang lebih menitik beratkan kepada kesiapan dalam kompetisi olimpiade.

Beberapa *core* (komponen utama) dalam Kurikulum Surau adalah:

- Tilawah / Qiraah
- Tahsin / Tajwid
- Tahfiz / Hafalan
- Diniyah (Sirah, Talimul Mutaalim)
- Khidmah Organisasi
- Khidmah Sosial

Pengembangan komponen utama dalam Kurikulum Surau ini memiliki kompetensi atau target berbeda setiap tingkatnya. Untuk tingkat dalam Kurikulum Surau dibangun dari kelas VII (Tsanawiyah) hingga kelas XII (Aliyah). Komponen pembelajaran dilakukan pada waktu

di asrama (pembinaan shubuh dan malam), dan khidmah keterlibatan dalam organisasi dan sosial sebagai pola baru pembentukan kemandirian. Selain program reguler ini, setiap libur semester diadakan program Surau Camp sebagai program evaluasi ketuntasan target Kurikulum Surau seperti Intensif Qiraah, Tahfiz dan pembekalan dari pembicara dari luar yang kompeten.



Gambar 2. Pembekalan siswa oleh Ust. Abdullah Afifi

3.3. Identifikasi kemampuan siswa pemula

Penerapan program tilawah al-Quran secara mandiri tanpa program yang terstruktur sudah berjalan sejak dahulu di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. Akan tetapi seiring dengan ditemukannya fakta dan kondisi dimana siswa-siswi baru yang masuk kedalam perguruan pada kelas VII (tamat kelas 6 SD) tidak mampu membaca al-Quran secara lancar, sehingga secara langsung mengganggu dan menghambat program-program pembinaan agama secara umum. Program-program pembinaan siswa secara umum perlu dibangun secara sistematis dan bertahap untuk mendapatkan kualitas lulusan yang kompetitif.

Untuk mengatasi hal tersebut, pimpinan Pondok Pesantren melakukan langkah strategis yakni dengan mengadakan program wajib tilawah baik bagi siswa yang masih belum lancar ataupun bagi siswa yang sudah lancar. Program tilawah ini adalah program basis dasar yang metode implementasinya bisa dikembangkan dengan lebih terstruktur dan memiliki target. Berangkat dari pemikiran bagaimana pembelajaran bahasa dimulai dengan seringnya berlatih mengucapkan *phonetic*, sehingga huruf-huruf dan kata-kata yang ada di al-Quran semakin akrab di telinga siswa. Dengan itu diharapkan siswa lebih lancar

membaca al-Quran (Rahmita, Parapat, Nurmwati, & Sitorus, 2023).

Pada umumnya klasifikasi kemampuan siswa dilakukan secara bertahap berdasarkan kemampuan riil siswa. Sedikit berbeda dengan konsep klasikal, pengembangan Kurikulum Surau walaupun disusun dengan target berbeda setiap tingkatnya, tetapi harus mengacu pada kemampuan siswa. Sehingga pada umumnya siswa akan diarahkan secara bertahap untuk melancarkan membaca al-Quran dengan program tilawah baik secara mandiri ataupun berkelompok (halaqah).

Untuk menyeleksi kemampuan membaca al-Quran, setiap siswa pemula akan didata kemampuannya melalui keharusan untuk melakukan tes *screening* kemampuan membaca Al-Quran melalui tiga cara yakni:

- a) Ijazah atau sertifikat khatam quran, MTQ, tahfidz, dsb.,
- b) Melakukan penyimakan baca al-Quran di Pondok Pesantren
- c) Mengirimkan video kemampuan membaca al-Quran

Dari ketiga proses tersebut pada umumnya didapatkan kemampuan siswa yang sudah mampu membaca a-Quran walaupun masih terbatas-batas, tetapi sudah tidak melewati proses pembelajaran metode IQRA. Kemudian dari hasil proses tersebut juga didapatkan siswa pemula yang sudah memiliki kemampuan membaca tajwid yang cukup baik.

Siswa kemudian dibuatkan kelompok-kelompok kecil (halaqah) untuk yang terdiri dari siswa pemula secara umum, siswa pemula yang sudah memiliki kemampuan baca yang cukup baik sebagai jangkar (Nurzannah & Ginting, 2022). Proses membaca al-Quran ini kemudian akan dihadiri oleh pembimbing dari pembina asrama dan juga sebagian dari siswa senior. Waktu program tilawah ini dilakukan setiap waktu shalat berjamaah, khususnya Magrib dan Shubuh. Pendampingan juga berperan sebagai pembinaan intensif dalam mengajarkan membaca al-Quran dengan cara murajaah sesuai dengan kemampuan membaca dari siswa-siswi pemula.

Adapun indikator kemampuan siswa yang cukup baik ini adalah dengan kemudian

diperbolehkan untuk melanjutkan program berikutnya yakni memulai program tahlif. Sambil berjalananya program tilawah ini, siswa-siswi didampingi dengan program tahsin dan juga pemberian al-Quran yang memiliki indikator tajwid berwarna.



Gambar 3. Program tilawah (talaqqi) di asrama Putri

3.4. Model penerapan program tilawah

Program tilawah diambil sebagai salah satu komponen utama pengembangan kemampuan literasi al-Quran dikarenakan untuk membangun kemampuan membaca al-Quran maka diperlukan pembiasaan dalam pembacaan al-Quran. Program tilawah ini berbeda dengan program murajaah tahsin yang dilakukan pendampingan secara tatap muka. Program tilawah lebih menitik beratkan kelancaran pembaca al-Quran dengan mengulang ataupun melakukan bacaan al-Quran secara intensif.



Gambar 4. Program tilawah (murajaah) di asrama Putra

Program tilawah sendiri adalah komponen utama yang dasar sebelum siswa mampu untuk berpartisipasi dalam program tahlif. Program tahlif dilakukan dengan bantuan al-Quran bukan dengan cara tasmi' mendengarkan hafalan dari guru pembimbing. Sehingga kemampuan untuk membaca al-Quran secara mandiri adalah sangat penting untuk masuk ke dalam program tahlif. Program tilawah adalah pembuka jalan bagi program tahlifz.

Program tilawah ini dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok (halaqah). Setiap siswa diberikan kesempatan untuk membaca al-Quran sebanyak satu halaman untuk kemudian dilanjutkan oleh anggota kelompok lainnya. Upaya koreksi hanya dilakukan secara ringan antar anggota kelompok dan tidak mendalam. Tujuan utama dari program tilawah ini adalah memberi kesempatan bagi siswa untuk semakin lancar membaca al-Quran. Setiap siswa yang sudah mahir membaca akan ditargetkan untuk membaca sebanyak 20 halaman atau 1 juz setiap harinya.

Waktu yang dialokasikan untuk membaca al-Quran pada waktu setelah shalat Magrib dan Shubuh. Selain waktu-waktu tersebut siswa melakukan tilawah secara mandiri. Selain itu, pada beberapa waktu tertentu pembina asrama melakukan murajaah dan pembelajaran tahsin dan tajwid. Siswa yang mengalami kesulitan dan kendala juga diberikan pendampingan khusus seperti mengulang membaca IQRA ataupun makhraj sehingga mampu untuk ikut serta dalam program tilawah. Selain itu materi-materi diniyah juga diberikan kepada siswa sebagai tadabbur dan materi pendukung dalam pembelajaran keagamaan.



Gambar 5. Kegiatan Surau Camp 2020 bersama Buya H. Afifi

Siswa yang sudah lancar dalam membaca al-Quran akan diikutsertakan dalam program tahlif awal dengan Juz ke-30. Pembina asrama melakukan evaluasi dan laporan perkembangan siswa. Setiap setengah semester menjelang libur, diadakan Surau Camp untuk melakukan program surau secara intensif, khususnya tilawah, tahlifz, materi keislaman dan dunia Islam.

3.5. Efektifitas program tilawah

Dikarenakan sebagian dari siswa Pondok Pesantren Darulfunun El-Abbasiyah adalah siswa yang tidak bermukim di asrama, menjadikan peningkatan literasi al-Quran siswa hanya berdampak signifikan kepada siswa-siswi yang berada di asrama. Dari jumlah siswa yang berada di asrama, terdapat peningkatan persentase siswa-siswi yang siap ikut serta dalam program tahlidz setiap periodenya. Keikutsertaan siswa dalam program tahlidz memberikan indikator program tilawah mampu mengembangkan kelancaran membaca al-Quran siswa pemula.



Gambar 6. Surau Camp 2023 bersama Ummi Hj. Mona Eliza

Kesempatan membaca al-Quran dalam program tilawah adalah kunci kepercayaan diri siswa untuk membaca kalimat-kalimat al-Quran secara lancar. Proses ini adalah proses yang sama dan serupa bagi siswa dalam mempelajari bahasa secara umum. Kemampuan melafalkan secara lancar adalah salah satu tahapan bagi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan literasi al-Qurannya. Proses membaca al-Quran bertalaqqi dengan cara berkelompok (halaqah) juga mampu memberikan perkembangan yang signifikan, karena proses membaca tidak sendirian, tidak perlu panjang, dan bergantian dengan anggota kelompok lainnya.

Tren menurunnya kemampuan calon siswa pemula yang mampu membaca al-Quran sebetulnya diakibatkan oleh faktor literasi al-Quran yang rendah di kalangan masyarakat awam. Bahkan beberapa siswa yang pindah ataupun masuk di kelas Aliyah yang berasal dari sekolah umum beberapa memiliki literasi al-Quran yang terbilang sangat rendah, bahkan tidak mampu membaca sama sekali. Sehingga dalam kaca mata yang lebih besar

indikasi ini patut menjadi refleksi dan koreksi bagi semua pihak untuk semakin bahu membahu memperbaiki literasi al-Quran di tengah-tengah masyarakat, baik dengan dukungan tenaga ataupun materi.



Gambar 7. Wisuda Tahlidz 2023

Pada puncaknya program tilawah ini seperti yang sudah disebutkan diatas adalah mempersiapkan siswa untuk melanjutkan proses pembelajaran siswa ke program tahlidz. Setelah tiga tahun program ini diterapkan, program tilawah mampu memberikan bekal yang cukup bagi siswa untuk melanjutkan program tahlidz dan di tahun yang sama mampu menyelesaikan hafalan juz ke-30 secara bersama-sama.

3.6. Faktor pendukung

Khusus bagi pelajar, mempelajari al-Quran merupakan suatu tugas mulia yang memerlukan konsentrasi dan keseriusan baik dari siswa maupun pendamping. Sebab itu, dalam program tilawah ini memerlukan motivasi yang tinggi dari seseorang pendamping. Pendamping yang ingin melihat keberhasilan siswa bimbingannya harus mempunyai metode yang tepat dalam pendampingan dan pengajaran. Sering kali kemampuan siswa tidak optimal terbangun tanpa program terstruktur dan tidak berkembang secara berkelanjutan. Berhubung pembelajaran membaca al-Quran adalah suatu proses pembelajaran seumur hidup, maka dalam pelaksanaannya tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Terdapat beberapa-beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam tercapainya tujuan dari program tilawah di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. Faktor penunjang dalam pengembangan literasi al-Quran melalui program tilawah adalah sebagai berikut:

3.6.1. Pengaturan jadwal khusus

Jadwal khusus adalah salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan program tilawah ini. Proses pendampingan yang dilaksanakan di pondok pesantren lebih efektif dan efisien jika pengaturan waktunya telah tersusun di awal pembelajaran. Asrama selain tempat bermukim siswa adalah tempat untuk belajar. Siswa menghabiskan setengah waktunya berada di lingkungan asrama. Pembelajaran agama yang dapat diefektifkan di asrama termasuk diantaranya adalah pembelajaran mengenai membaca al-Quran dengan baik. Adanya pengkondisian dalam jadwal waktu ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Sehingga dengan adanya jadwal yang khusus maka waktu dalam proses pembelajaran dapat dimanfaatkan secara optimal. Selain membaca al-Quran baik mandiri atau berkelompok, baik bersama pendamping ataupun guru, jadwal waktu khusus yang tersedia akan membentuk rutinitas untuk menambah pemahaman dan kelancaran siswa. Selain itu pendamping juga dapat mengatur jadwal-jadwal tambahan untuk memberikan materi-materi keislaman lainnya.

3.6.2. Pendampingan

Pendamping dalam program tilawah yang pada umumnya adalah pembina asrama, siswa senior dan sebagian guru merupakan salah satu faktor pendukung yang menentukan keberlangsungan dan keberhasilan program ini. Sebaik apa pun perencanaan, apabila tidak diimbangi dengan SDM yang melakukan eksekusi proses yang di dalamnya, maka proses itu akan sulit terlaksana. Pendampingan adalah proses dimana ketersediaan SDM diarahkan menjadi eksekutor atau pelaksana program.

3.6.3. Peraturan tata-tertib

Peraturan tata tertib bersifat mengikat yang wajib ditaati oleh seluruh siswa tanpa terkecuali. Sehingga, dengan adanya peraturan tata tertib yang mewajibkan siswa untuk mengikuti jadwal tilawah yang telah ditetapkan menjadi salah satu faktor penentu terlaksananya

program bimbingan tilawah berjalan dengan efektif.

3.7. Faktor penghambat

Selain faktor pendukung, maka ada juga faktor-faktor yang menjadi penghambat tidak optimalnya proses program tilawah di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. Faktor-faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

3.7.1. Kemampuan guru dan pendamping

Keberadaan pendamping tilawah sebagai salah satu komponen yang mendukung optimalnya program tilawah. Akan tetapi kurangnya kemampuan guru dan pendamping terkadang menjadi salah satu faktor yang menghambat. Pada satu sisi pendamping tilawah merupakan ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran, namun pada sisi lain pendamping tilawah pun harus memberikan pendampingan yang maksimal terhadap siswa yang belum fasih membaca al-Quran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendamping tilawah, dapat digambarkan bahwa guru selain sebagai faktor pendukung juga dapat berperan sebagai faktor penghambat. Hal tersebut karena sebagian guru tidak sepenuhnya mendukung program tilawah ataupun fokus yang kurang dari pendamping dalam mendampingi program tilawah. Hal ini dapat dipahami dikarenakan pada umumnya guru berpandangan kehebatan siswa didapatkan dari kemampuannya sendiri bukan dari proses pengembangan yang dilakukan dalam proses belajar itu sendiri.

3.7.2. Program sekolah yang tidak terintegrasi

Faktor lain yang menjadi faktor penghambat adalah tidak terintegrasinya program di asrama dengan di sekolah. Dikarenakan karena belum berkembangnya pengelolaan sekolah dimana bernama Pondok Pesantren, tetapi hampir sebagian siswa adalah siswa yang tidak bermukim di asrama. Kemudian pemahaman yang minim dari guru-guru tentang kegiatan pondok pesantren sebagiannya adalah di asrama. Hal ini juga sebetulnya dapat dipahami dikarenakan pada periode tersebut (dibawah 2021), sangat sulit menemukan pondok

pesantren yang sukses dengan siswa mukim berasramanya di kabupaten Lima Puluh Kota.

Program yang tidak terintegrasi ini juga dikarenakan lemahnya dan kurang kompetitifnya SDM sehingga terlena dengan situasi dan tidak mau memperbaiki kualitas pembelajaran. Belum lagi permasalahan ini diperburuk oleh datangnya pandemi Covid-19. Walaupun begitu program tilawah tetap terlaksana dengan baik untuk siswa yang mukim di asrama dan kurang optimal untuk siswa yang tidak bermukim.

3.7.3. Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kestabilan mood pribadi siswa. Pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan sekitar dapat membentuk pribadi siswa secara baik ataupun kurang baik. Dalam hal ini lingkungan terbagi dua yaitu lingkungan internal dan lingkungan eksternal.

Lingkungan internal adalah lingkungan tempat siswa berinteraksi di dalam pondok pesantren, sedangkan lingkungan eksternal adalah lingkungan tempat siswa berinteraksi di luar pondok pesantren ataupun lingkungan keluarga dan petemanan ketika siswa berlibur. Faktor lingkungan ini seringkali menjadi penghambat optimalnya pembelajaran siswa. Siswa yang sering pulang ke rumah tentunya akan sulit mengikuti tata tertib yang seringkali sangat disiplin dan ketat. Sehingga siswa yang sering pulang ke rumah, seringkali diamati sering lari dari tanggung jawab dan merasa terpaksa menjalani kegiatan di asrama.

Disisi lain, siswa yang mampu menjaga motivasi dan kedisiplinannya akan dapat lebih mudah untuk fokus dalam proses pembelajaran. Adanya semangat dari diri siswa untuk belajar secara mandiri di luar jadwal khusus akan memberikan hasil yang lebih baik dari sebelumnya. Seringnya siswa pulang ke rumah terkadang membawa informasi yang kurang tepat tentang kegiatan di asrama, dimana sebetulnya siswa tersebut ingin menyampaikan rumah adalah tempat terbaik, terkadang menjadikan orang tua *over protective* dan kurang memberikan dukungan kepada siswa untuk mengikuti program-program yang telah direncanakan oleh pondok pesantren.

Faktor lingkungan eksternal lainnya adalah kurangnya perhatian yang penuh dari pihak keluarga ataupun wali siswa. Sebagian besar siswa yang belum fasih membaca al-Quran memiliki keluarga yang merantau bahkan *broken home* akibat perceraian (Eliza, 2009). Sehingga kegiatan dan perkembangan siswa kurang mendapat perhatian. Sebagian siswa ada yang dititipkan kepada nenek atau keluarga yang lain yang tidak terlalu memperhatikan kemampuan dan perkembangan siswa. Sehingga dengan pola asuh tersebut siswa cendrung merasa malas dan enggan bahkan berontak untuk mengikuti program yang tersedia di pondok pesantren. Dalam proses pembelejaran dan tumbuh kembangan anak kita perlu sadar bahwa dorongan dan motifasi dari orang-orang terdekat dapat memberikan dukungan psikologi dan mental yang cukup besar.

3.7.4. Keterlambatan usia

Siswa pemula yang masih belum fasih membaca al-Quran berasal baik dari lulusan SD umum, pindahan dari SMP ataupun SMA umum. Selain kendala kemampuan membaca al-Quran, siswa-siswi ini juga memiliki literasi keislaman yang juga rendah, sehingga akan sulit mengikuti proses belajar di pondok pesantren. Dari kesemua faktor itu, yang cukup menjadi poin yang mengkhawatirkan adalah keterlambatan usia dari masing-masing siswa secara umum.

Di kabupaten Lima Puluh Kota pada umumnya terdapat program MDA/MDTA/TPQ untuk siswa tingkatan SD yang dilakukan setelah pulang sekolah. Pada umumnya surau-surau dan Mesjid mengadakan kegiatan khatam al-Quran untuk siswa pada tamat SD. Program sebelum membaca atau khatam al-Quran adalah membaca huruf atau pada umumnya menggunakan metode IQRA. Sehingga minimal kemampuan siswa pada umur tersebut adalah sudah terbiasa dan mengetahui huruf hijaiyah.

Keterlambatan usia pada kondisi calon siswa biasanya berhubungan dengan pola pengasuhan siswa dan kurangnya perhatian dari orang tua, ataupun di beberapa kondisi di kotamadya adalah keluarga siswa termasuk penduduk perantauan yang tidak memiliki induk bako.

Hal-hal kecil ini juga seringkali terlepas dan berakibat rendahnya literasi al-Quran calon siswa. Sebab lain adalah ketika pengasuhan anak diserahkan kepada orang lain sejak di usia dini, karena merantau atau orang tua bercerai, sehingga kurang mendapat perhatian dalam hal-hal pokok anak seperti membaca al-Quran (Arwani, Dermawan, & Afifah, 2023; Cahyani, 2021; Refiandi & Eliza, 2023). Maka hal tersebut menjadi momok dalam proses pembelajaran membaca al-Quran sekalipun kegiatan tersebut dilaksanakan di pondok pesantren yang notabenenya merupakan pusat pembelajaran agama. Keterlambatan usia ini menjadi kendala yang menghambat dalam proses pengembangan kemampuan siswa dalam literasi al-Quran.

4. Kesimpulan

Program tilawah merupakan metode yang paling efektif dan sederhana diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi al-Quran dan tilawah para siswa pemula di Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. Sesuai tujuannya program tilawah didesain agar siswa mampu mempersiapkan dirinya untuk turut serta dalam program tahliz dan pembelajaran keislaman selanjutnya.

Hasil dari program tilawah ini tidaklah meningkatkan kefasihan tilawah secara signifikan, walaupun begitu hal tersebut tetap dapat dinilai efektif karena program tersebut telah memberikan perkembangan pondasi yang kuat bagi siswa pemula dalam tilawah dan literasi al-Quran secara umum. Program tilawah ini diberlakukan kepada setiap siswa dari tingkatan VII hingga XII. Program ini juga terintegrasi dengan Kurikulum Surau yang dibangun untuk proses pembelajaran terintegrasi selama enam tahun.

Implementasi program tilawah ini tidak bisa lepas dari peran pimpinan masyayikh Pondok

pesantren (mudir dan mudirah), para guru, pembina sarama dan pendamping talaqqi. Dengan partisipasi semua pihak program ini dapat diwujudkan dan memberikan perkembangan hasil yang sangat luar biasa. Kedepan bersandar pada hal yang sudah dibangun ini harapannya, literasi al-Quran siswa dapat terus ditingkatkan, dan Pondok Pesantren Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah dapat terus mengambil peran dalam pengembangan literasi al-Quran.

Pondok pesantren dalam perjalannya tidak selalunya mampu menjadi alternatif pendidikan berkualitas di tengah-tengah masyarakat. Banyak pondok pesantren pada akhirnya tidak mampu mengikuti standarisasi pendidikan formal ataupun non-formal ataupun tidak mampu memberikan kualitas lulusan yang kompetitif. Pondok pesantren sering kali sibuk dengan metode dan caranya sendiri, sehingga terlena dalam menciptakan lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat. Kontribusi kepada masyarakat ini dapat diartikan secara luas, dimulai dari menciptakan karya dan usaha yang memberikan nilai tambah, baik sebagai pegawai negeri ataupun pegawai swasta.

Adalah tantangan bagi para asatidz-asatidzah untuk terus berinovasi dalam mengembangkan kualitas diri dan juga mengembangkan metode pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk semakin meningkatkan kemampuan literasi di tengah-tengah masyarakat, khususnya dalam bidang keislaman. Pemahaman yang kuat dan literasi yang cukup akan dapat mencegah terjadinya kejahilan, kerusakan, bahkan mampu mencegah munculnya radikalisme dan terorisme.

Referensi

- Abbas, A. F. (1981). *Fikih Dan Perubahan Sosial: Sebuah Studi Tentang Urgensi Pembaharuan Fikih Islam*. IAIN Syarif Hidayatullah.
- Abbas, A. F. (2010). *Metode Penelitian*, cet. I. Jakarta: Adelina Bersaudara.
- Abbas, A. F. (2016). Aspek-aspek Kemanusiaan dalam Terorisme berdasarkan Kajian Fikih. *Islam Realitas*:

- Journal of Islamic & Social Studies, 2(1), 1. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.106
- Abbas, A. F. (2020). Sumatera Thawalib. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 1, 13–20.
- Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2021). Pengembangan Kurikulum Moderasi Islam (Wasathiyyah) dan Karakter Muslim Moderat yang Bertakwa di dalam Lingkungan Muhammadiyah. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 2, 7–17.
- Abdullah, T. (1971). Schools and Politics: the Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933). Cornell Modern Indonesia Project, Cornell University.
- Afifi, A. A. (2021). Understanding True Religion as Ethical Knowledge. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 2, 1–5.
- Afifi, A. A. (2023). Panduan Penulisan Laporan Ilmiah untuk Publikasi. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 4, 1–11.
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2019). Dokumentasi Akta Wakaf Darulfunun 1954. Institute of Darulfunun for Research and Initiatives (IDRIS).
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2020). Periode Perkembangan Darulfunun El-Abbasiyah 1854-2020. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 1, 1–12.
- Afifi, A. A., & Abbas, A. F. (2023). Worldview Islam dalam Aktualisasi Moderasi Beragama yang Berkemajuan di Era Disrupsi Digital. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 4, 23–34.
- Al-Attas, M. N. (1996). The Worldview of Islam: An Outline : Opening Address [at the Inaugural Symposium on Islam and the Challege of Modernity: Historical and Contemporary Contexts, 1994, Kuala Lumpur, 1994]. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arwani, M. K., Dermawan, D., & Afifah, S. (2023). Menelusuri Hadhanah : Pemeriksaan Mendalam atas Kasus Hak Asuh Anak di Pengadilan Agama. Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Perlembagaan Adat and Social Networks, 1, 63–70.
- Azra, A. (1999). Islam Reformis: Dinamika Intelektual Dan Gerakan. PT Raja Grafindo Persada.
- Cahyani, T. D. (2021). Pendampingan Hukum Terkait Hak Asuh Anak (Hadhanah) di Klinik Keluarga Sakinah Pimpinan Daerah 'Aisyiyah Kota Malang. Jurnal Dedikasi Hukum, 1(3), 329–339. Retrieved from <https://doi.org/10.22219/jdh.v1i3.18148>
- Daya, B. (1990). Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam. Tiara Wacana Yogyakarta.
- Eliza, M. (2009). Pelanggaran Terhadap UU Perkawinan dan Akibat Hukumnya. Ciputat: Adelina Bersaudara.
- Fitri, D. R., Handayani, S., Yufriadi, F., Eliza, M., & Afifi, A. A. (2024). Penerapan Sistem Absensi ID Card RFID Terhadap Perhitungan Honorarium , Kedisiplinan Pegawai dan Peningkatan Kualitas di Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDTI), 2, 1–11.
- Futaqi, S. (2018). Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, (Series 1), 521–530. Retrieved from <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/155>
- Hasibuan, Z. E. (2016). The Portrait of Surau as a Forerunner of Madrasah: The Dynamics of Islamic Institutions in Minangkabau Toward Modernization. Ajis, 1(1), 1–28. Retrieved from <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/AJIS/article/view/90/39>
- Heriyudanta, M. (2016). Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra. Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 8(1), 145–172. <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v8i1.145-172>
- Kurniawan, D., & Afifi, A. A. (2023). Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Solusi Menyikapi Politik Identitas. AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies, 4, 13–21.
- Nurzannah, & Ginting, N. (2022). Improving the Ability To Read the Quran Through The Tahsin Program Based on The Talaqqi Method. JCES (Journal of Character Education Society), 5(2), 305–317.
- Oktavia, Y., Afifi, A. A., Eliza, M., & Abbas, A. F. (2023). Pengembangan TDR-IM Sistem Informasi Manajemen Keuangan Siswa di Pondok Pesantren: Integrasi, Simplifikasi dan Digitalisasi. Journal of Regional ..., 1, 1–15.
- Panut, P., Giyoto, G., & Rohmadi, Y. (2021). Implementasi Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren Terhadap Pengelolaan Pondok Pesantren. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7(2), 816–828. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2671>
- Rahmita, N., Parapat, I. K., Nurmawati, N., & Sitorus, A. S. (2023). Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 520–530. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.244>

- Reflandi, I., & Eliza, M. (2023). Analisis Putusan Hakim Pengadilan Agama Solok Tentang Asal Usul Anak dan Relevansinya dengan Maqashid Syariah. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Perlembagaan Adat and Social Networks*, 1, 29–37.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati Group.
- Siswati, S., Oktavia, Y., Sari, F., Eliza, M., Abbas, A. F., & Afifi, A. A. (2023). Perancangan Sistem Informasi Siswa Berbasis Website di Perguruan Darulfunun El-Abbasiyah. *Journal of Regional Development and Technology Initiatives (JRDITI)*, 1, 27–35.
- Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alvabeta.
- Yaqin, N. (2016). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 93 – 105–193 – 105. Retrieved from <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/178>
- Zakaria, G. A. N. (2010). Pondok Pesantren : Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 2(2), 45–52.
- Zarkasyi, H. F. (2013). Worldview Islam dan Kapitalisme Barat. *Tsaqafah*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>